

**PENGARUH *LEVERAGE*, *FREE CASH FLOW*, *EARNINGS POWER*
DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Arif Al Majid Putranto

Jurusan Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email : arif.al.25@outlook.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme manajemen laba terhadap *leverage*, *free cash flow*, *earnings power* dan *good corporate governance*. Manajemen laba yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan *discretionary accruals* model Jones. Mekanisme *corporate governance* yang digunakan antara lain proporsi dewan komisaris independen, komite audit, kualitas audit, kepemilikan manajerial

Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017. Alat analisis untuk menguji hipotesis yaitu analisis regresi berganda dan sederhana dengan menggunakan SPSS 22.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, *free cash flow*, *earnings power* dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Kata kunci : *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, *Good Corporate Governance*, Manufaktur, Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to analyze the mechanism of earnings management against leverage, free cash flow, earnings power and good corporate governance. Earnings management used in this study was calculated by discretionary accruals of the Jones model. The corporate governance mechanisms that are used include the proportion of independent commissioners, audit committees, audit quality, managerial ownership.

The research sample is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2012-2017. Analysis tool to test hypotheses namely multiple regression analysis and simple using SPSS 22.0. The results of this study indicate that leverage, free cash flow, earnings power and audit committees has significant effect on earnings management, while the proportion of independent commissioners, audit quality and managerial ownership has no significant effect on earnings management

Keywords: Leverage, Free Cash Flow, Power Earnings, Good Corporate Governance, Manufacturing, Profit Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah salah satu elemen yang penting dimiliki oleh pihak internal perusahaan dan pihak eksternal perusahaan seperti investor, kreditur, pemerintah karena dapat memberikan informasi yang berupa posisi keuangan dalam suatu perusahaan dan informasi terkait dalam pengambilan keputusan ekonomi di masa yang akan datang. Adapun informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan ekonomi pada laporan keuangan suatu perusahaan adalah informasi berupa laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC)* No. 1 informasi laba pada umumnya adalah salah satu hal yang penting dari laporan keuangan adalah untuk mengetahui kinerja serta pertanggungjawaban manajemen. Informasi laba membantu pihak-pihak yang terkait seperti pemilik maupun investor dalam melakukan penilaian atas *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajer kepada pemilik perusahaan. Fokus utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang laba dan komponen-komponennya karena informasi ini memainkan suatu peranan signifikan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Sevin, S., & Schroeder, R. (2005) mengemukakan bahwa informasi laba adalah komponen penting dalam laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Manajer yang bertugas mengelola perusahaan sering kali memiliki kepentingan yang berbeda dengan investor. Kepentingan yang berbeda ini sering kali diwujudkan dalam bentuk manajemen laba. Manajemen bertugas untuk mengelola perusahaan agar dapat memaksimalkan laba yang diperoleh dimana proses tersebut guna memaksimalkan kepentingannya dari biaya pemilik entitas. Hal tersebut terjadi karena pihak manajemen memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan dengan pemilik perusahaan (principal).

Pengelolaan laba yang timbul dari adanya asimetris informasi memungkinkan manajemen untuk memodifikasi laba, sehingga informasi laba dalam laporan keuangan akan menunjukkan nilai yang memberikan efek puas kepada investor atas kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. Modifikasi laba dapat dilakukan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan pihak manajemen dan nilai suatu perusahaan. Manajemen laba dapat terjadi dalam suatu perusahaan dikarenakan lemahnya faktor inheren dari kebijakan akuntansi namun tetap berada dalam koridor GAAP (General Accepted Accounting Principal).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Pada satu bagian, agen mempunyai informasi yang lebih besar dibanding *principal* karena manajemen menjalankan perusahaan secara langsung, kondisi ini menyebabkan adanya asimetris informasi (*information asymmetry*). Adanya ketidakseimbangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan menimbulkan kesempatan kepada manajer untuk bertindak *opportunistic* demi mendapatkan keuntungan pribadi. Contohnya adalah melakukan praktik manajemen laba.

Manajer sebagai pelaksana perusahaan merupakan pihak yang lebih banyak memahami mengenai informasi internal dan prospek suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Maka dari itu, manajer bertanggung jawab untuk menyampaikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai keadaan perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut Healy dan Wahlen (dalam Sulistyanto, 2008) manajemen laba adalah ketika manajer menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan tersebut.

Leverage

Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga semakin meningkat. Foster (1986:65) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara rasio *leverage* dengan *return* perusahaan. Artinya hutang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan.

Free Cash Flow

Free cash flow merupakan kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor atau pemegang saham yang tidak diperlukan untuk modal kerja atau investasi pada asset (Ros et al, 2000). Kas tersebut biasanya menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Manajer lebih menginginkan dana tersebut diinvestasi lagi pada proyek-proyek yang dapat menghasilkan keuntungan, karena alternatif ini akan meningkatkan insentif yang diterimanya. Di sisi lain, pemegang saham mengharapakan sisa dana tersebut dibagikan sehingga akan menambah kesejahteraan mereka.

Earnings Power

Earnings power adalah tindakan manajer keuangan sebelum mengambil keputusan keuangan terlebih dahulu harus memahami kondisi keuangan perusahaan. Kondisi keuangan ini disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Disamping manajer keuangan (pihak intern perusahaan), beberapa pihak diluar perusahaan yang juga perlu memahami kondisi keuangan perusahaan adalah para (calon) pemodal dan kreditur. Kepentingan keduanya mungkin berbeda namun tujuannya sama yaitu untuk memperoleh informasi dari laporan keuangan. Calon pemodal (pembeli saham) akan lebih berkepentingan dengan prospek keuntungan (laba) perusahaan guna untuk mengetahui investasi yang akan mereka dapatkan di masa yang akan datang.

Good Corporate Governance

Corporate governance merupakan upaya untuk mengeliminasi manajemen laba dalam pengelolaan dunia usaha (Sulistyanto, 2008: 154). Kunci utama keberhasilan GCG adalah membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan.

Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Leverage* Dengan Manajemen Laba

Leverage adalah persamaan antara total kewajiban dengan total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rasio ini mengindikasikan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Hasil riset yang dilakukan oleh Mamedova (2008), dan Agustia (2013) menyatakan bahwa *leverage* perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh sebab itu, perusahaan tersebut wajib memiliki kemampuan yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Nastiti dan Gumanti, 2011).

H1 : *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

2. Hubungan *Free Cash Flow* Dengan Manajemen Laba

Salah satu sumber konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer adalah adanya kas tersedia setelah semua proyek yang menguntungkan telah dibiayai, dan yang belum didistribusikan sebagai dividen atau super-dividen. Penekanannya adalah tentang penyalahgunaan manajer dana tersebut yaitu, alokasi yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan perusahaan. Berdasarkan peluang investasi yang muncul,

pemegang saham mungkin menggambarkan situasi *FCF* sebagai mengkhawatirkan atau tidak. Memang, di perusahaan dengan pertumbuhan peluang yang baik, biaya agensi yang berkaitan dengan masalah *FCF* tidak cukup signifikan (McConnell dan Servaes, 1995; Nekhili, M., Amar, I. F. B., Chtioui, T., & Lakhali, F. (2016); Gregory dan Wang, 2013).

H2 : Free Cash Flow Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

3. Hubungan Earnings Power Dengan Manajemen Laba

Penelitian Purnomo (2009) memperlihatkan suatu hasil bahwa manajer selalu berusaha untuk memperlihatkan laba perusahaan yang tinggi guna meyakinkan akan kemampuan profitabilitas (*earnings power*) yang tinggi pula. Hasil riset yang dilakukan Maulinardhi (2007: 3-5) menunjukkan bahwa pasar lebih menunjukkan terhadap nilai kuantitatif dari laba dan kurang melihat nilai kualitasnya.

Bukti empiris lainnya ditemukan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjiastuti et al (2006) riset tersebut *mengindikasikan* bahwa pasar modal di Indonesia mengarah pada respons positif terhadap laporan laba yang memberikan laba positif, terkait didalamnya terdapat tindakan manajemen laba atau tidak

H3 : Earnings Power Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

4. Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen Dengan Manajemen Laba

Isnanta (2008) mengusulkan bahwa adanya dewan komisaris yang datang dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam memonitor manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil risetnya juga mengindikasikan bahwa komposisi dewan komisaris lebih penting untuk menurunkan terjadinya kecurangan pada saat pelaporan keuangan, daripada kehadiran komite audit. Studi lain dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa karakteristik komisaris yang datang dari luar perusahaan (*outsider director*) juga berdampak terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Riset Tampubolon (2011) sama dengan riset yang sudah dilakukan oleh Makaryanawati dan Milani (2008). Ini disebabkan proporsi dewan komisaris independen dari sampel riset sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam surat direksi No. KEP-305/BEJ/07/2004 yang membuktikan bahwa komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan investor pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sedikitnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris. Proporsi tersebut dikira cukup untuk dapat memberikan kontribusi pengawasan yang efektif dan efisien terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan supaya dapat terhindar dari tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

H4 : Proporsi Dewan Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

5. Hubungan Komite Audit Dengan Manajemen Laba

Penelitian Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap tindakan manajemen laba. Dengan memakai sampel perusahaan non finansial yang *listing* di BEJ pada tahun 1994 hingga 2002, penelitian tersebut mengindikasikan interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Tampubolon (2011) menyatakan bahwa pengaruh komite audit terhadap manajemen laba terbilang tidak sesuai dengan keputusan Direksi BEJ yang saat ini telah berganti nama menjadi BEI nomor: KEP-399/BEJ/07-2001 mengenai Peraturan Pencatatan Efek di Bursa poin C, bahwa keanggotaan komite audit sedikitnya terdiri dari tiga orang anggota, dimana salah satu diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjabat juga sebagai ketua komite audit, anggota lainnya merupakan pihak dari luar yang independen dimana sedikitnya satu diantaranya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan. Namun yang terjadi di lapangan tidak semua perusahaan mempunyai komite audit independen yang bisa menjalankan peran mengawasi dalam perusahaan.

H5 : Komite Audit Berpengaruh Positif Terhadap Manajemen Laba

6. Hubungan Kualitas Audit Dengan Manajemen Laba

Chung *et al.* (2005) menemukan bahwa "Big 4" auditor membatasi penggunaan *discretionary accruals*, tetapi terutama lebih aktif ketika perusahaan klien memiliki tingkat *free cash flow (FCF)* yang tinggi.

Dalam situasi seperti itu, auditor menjadi lebih waspada dan membatasi penggunaan *discretionary accruals* yang dirancang untuk meningkatkan pendapatan. Namun, konteks *French* tampak seolah-olah memiliki fitur tertentu yang mungkin untuk membalikkan tren yang diamati dalam penelitian yang dilakukan di AS. Memang, Piot dan Janin (2007) menemukan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kehadiran "Big 4" auditor di *College of Auditor* dan tingkat akrual abnormal.

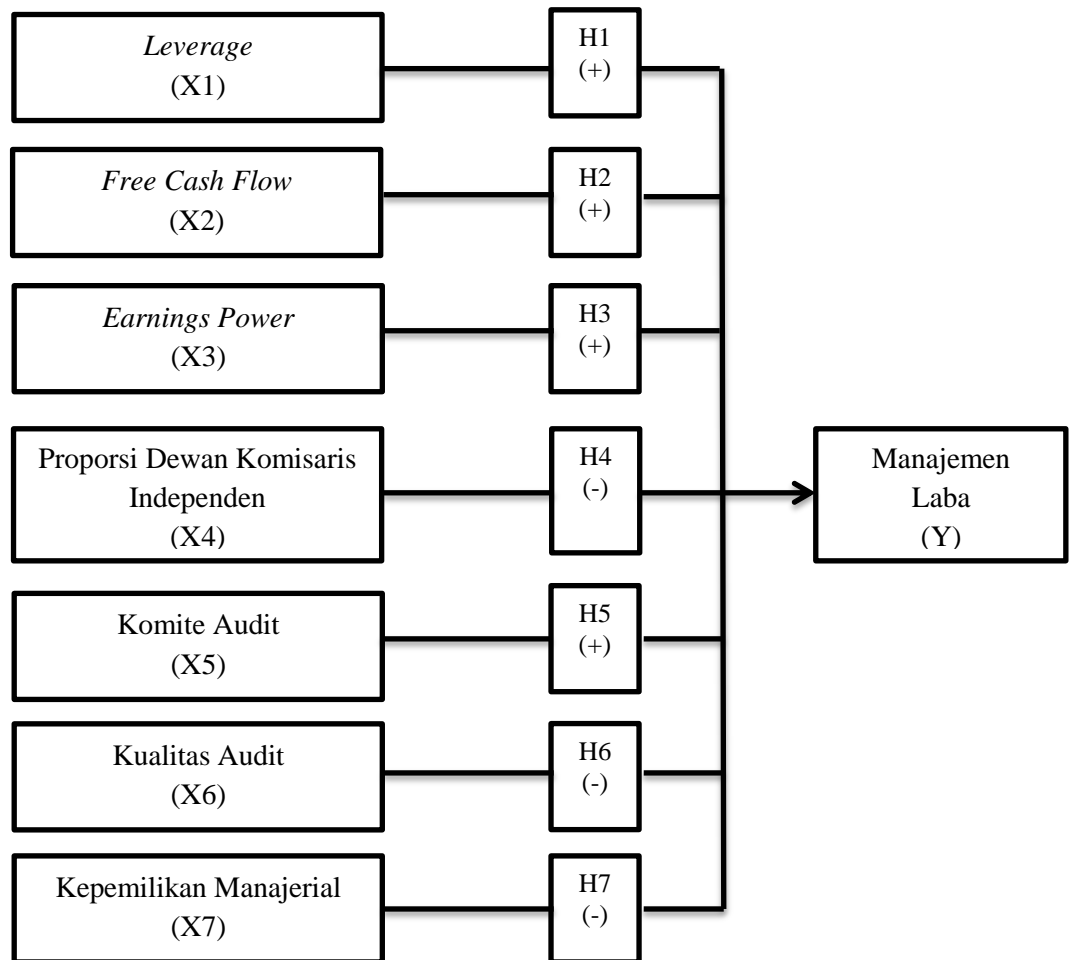
H6 : Kualitas Audit Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

7. Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan eksekutif perusahaan dengan yang pemegang saham. Ketika manajer memegang sejumlah besar saham, mereka cenderung untuk memaksimalkan kekayaan pribadi mereka melalui perilaku oportunistik karena mereka mungkin juga menderita konsekuensi. Oleh karena itu, partisipasi tersebut menjamin lebih baik penggunaan arus kas surplus yang tersedia, penelitian tersebut menekankan peran manajerial kepemilikan dalam mengurangi risiko yang terkait dengan kelebihan arus kas (Jensen dan Meckling, 1976).

Penelitian yang dilakukan Tampubolon (2011) Ini bisa di buktikan dengan rata – rata yang dimiliki adalah sebesar 40,3% kepemilikan saham oleh manajerial. Dengan persentase tersebut, manajer yang juga pemegang saham dapat juga berperan sebagai pengendali operasional di dalam perusahaan, sehingga dapat meminimalisir adanya tindakan manajemen laba pada perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham yang beredar oleh pihak manajemen, maka akan semakin kecil pula tindakan manajemen laba.

H7 : Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Penulis menggunakan perusahaan manufaktur yang telah diperingkat oleh IICG. IICG telah melakukan pemeringkatan melalui CGPI, alasan penggunaan perusahaan yang berada dalam pemeringkatan CGPI tidak lepas dari kebutuhan data indeks CG yang digunakan pada penelitian ini.

Untuk memperoleh data dan keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder yang diperoleh dari idx.co.id.

Untuk mendapatkan sampel yang representatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyampelan *purposive sampling*. Kriteria ini yang digunakan dalam memilih sampel adalah sebagai berikut.:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017
2. Laporan keuangan yang dipublikasi mengandung informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas

Uji ini adalah untuk menguji apakah pengamatan berdistribusi secara normal atau tidak, uji ini menggunakan kolmogorov smirnov. Hasil uji Normalitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09762659
Most Extreme Differences	Absolute	.077
	Positive	.077
	Negative	-.073
Kolmogorov-Smirnov Z		.757
Asymp. Sig. (2-tailed)		.615

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui nilai *asyp.sig* sebesar $0,615 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal

2. Uji Heteroskedastisitas

Suatu asumsi penting dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama. Hasil uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	batas	Keterangan
Leverage	0.123	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Free Cash Flow	0.672	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Earnings Power	0.604	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.626	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Komite Audit	0.082	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Kualitas Audit	0.272	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas
Kepemilikan Manajerial	0.216	>0,05	Tidak terjadi heterokedasitas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 5%, dengan demikian variabel yang diajukan dalam penelitian tidak terjadi heterokedasitas.

B. Analisis Pemilihan Model Terbaik

1. Uji Multikolineartias

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas maka dapat dilihat dari nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* (α).

Tabel 4.3
Uji Multikolineartias

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Leverage	0.861	1.162	Tidak terjadi multikolinieritas
Free Cash Flow	0.869	1.151	Tidak terjadi multikolinieritas
Earnings Power	0.927	1.079	Tidak terjadi multikolinieritas
Proporsi Dewan Komisaris Independen	0.933	1.072	Tidak terjadi multikolinieritas
Komite Audit	0.900	1.111	Tidak terjadi multikolinieritas
Kualitas Audit	0.867	1.154	Tidak terjadi multikolinieritas
Kepemilikan Manajerial	0.812	1.232	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Data Sekunder 2017

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *tolerance value* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas

C. Uji Statistik

1. Pengujian hipotesis parsial (Uji t)

Uji parsial atau uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen yaitu *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial dengan variabel dependen yaitu Manajemen Laba. Dimana uji t tersebut diantaranya:

- i. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,000 ($0,000 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a1} diterima, yang berarti bahwa "*Leverage* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba".
- ii. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,041 ($0,041 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a2} diterima, yang berarti bahwa "*Free Cash Flow* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba".
- iii. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,027 ($0,027 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a3} diterima, yang berarti bahwa "*Earnings Power* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba".
- iv. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,755 ($0,755 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a4} ditolak, yang berarti bahwa "Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba".
- v. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,009 ($0,009 \leq 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a5} diterima, yang berarti bahwa "Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba".
- vi. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,065 ($0,065 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a6} ditolak, yang berarti bahwa "Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba".
- vii. Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,673 ($0,673 > 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_{a7} ditolak, yang berarti bahwa "Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba".

2. Pengujian Simultan (F)

Dari hasil uji F pada tabel 4.7 diperoleh F hitung sebesar 5.223 dan probabilitas sebesar 0,000. Karena $\text{sig } F_{\text{hitung}} < 5\%$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power*, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kepemilikan Manajerial secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) = 0,237, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat sebesar 23,7% sisanya sebesar 76,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *Leverage*, *Free Cash Flow*, *Earnings Power* Dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 96 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 3.890 dengan probabilitas 0.000 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).
2. *Free Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.077 dengan probabilitas 0,041 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).
3. *Earnings Power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.248 dengan probabilitas 0,027 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).
4. Proporsi Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -0.313 dengan probabilitas 0,755 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$).
5. Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.660 dengan probabilitas 0,009 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0,05$).
6. Kualitas Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -1.865 dengan probabilitas 0,065 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$).
7. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar -0.423 dengan probabilitas 0,673 dimana angka tersebut signifikan karena ($p > 0,05$).

SARAN

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen, kualitas audit dan kepemilikan manajerial belum mampu meminimalkan manajemen laba. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel atau mengganti sampel penelitian, tidak hanya menggunakan perusahaan manufaktur saja tetapi juga menggunakan perusahaan dari bidang lainnya dan memperbarui periode pengamatan penelitian.

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan bagi manajer mengenai manajemen laba yang dicerminkan dalam laporan keuangan perusahaan

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menyampaikan deskripsi terkait dengan tingkat kepatuhan terhadap manajemen laba dalam laporan keuangan tahunan yang dapat dijadikan sebagai acuan oleh para investor dalam melakukan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai pahan pemikiran, pertimbangan, atau bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama yaitu mencari pengaruh lain terhadap Manajemen Laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15 (1),27-42.
- Arieska, Metha dan Barbara Gunawan. 2011. "Pengaruh Aliran Kas Bebas dan Keputusan Pendanaan terhadap Nilai Pemegang Saham dengan Set Kesempatan Investasi dan Dividen sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 13, No. 1, Mei 2011: 13-23.
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Trisyanti, Wiwik. (2012). *Analisis Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba*.
- Scott, R. W. 2011. *Financial Accounting Theory 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Pambudi, Januar Eky dan Sumantri, Farid Addy. 2014. "Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba". Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang. SNA 17.
- Friska Firmanti. 2017. " Pengaruh Corporate Governance, dan Faktor – Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba". *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. ISSN : 1410-9875. Volume 19. Nomor 1, juni 2017: 66-80.
- Purnomo, Budi S dan Puji Pratiwi. (2009). "Pengaruh Earning Power Terhadap Praktik Manajemen Laba (Earning Power)". *Jurnal Media Ekonomi*. Vol14. No 1.

- Doerjat, Iman Santoso Chasan. 2009. Pengaruh Earning Power Terhadap Praktik Manajemen Study Kasus Pada PT. Unilever Indonesia, Tbk. Bandung: Jurnal Riset Akuntansi Volume I/No.1/Oktober 2009.
- Santhi Yuliana Sosiawan. 2012. Pengaruh Kompensasi, Leverage, Ukuran Perusahaan, Earning Power Terhadap Manajemen Laba. JRAK, Vol.8 No 1 Februari.
- Warsono, Sony, Fitri Amalia, dan Dian Kartika Rahajeng. 2009. "Corporate Governance, Concept and Model". Yogyakarta: Center for Good Corporate Governance.
- Subhan. 2011. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Keuangan Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".
- Mutiya, A. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009–2011. (Online), (<http://repository.unri.ac.id/bitstream/123456789/2581/1/ayu%20Mutia.pdf>), diakses tanggal 3 April 2019.
- Christiani, Inggrit. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, No. 1.
- Putri, Novitara Dwi dan Etna Nur Afri Yuyetta. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." Jurnal Akuntansi. Univesitas Diponegoro Semarang.
- Nihlati, Hainatun. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. Jurnal Universitas Diponegoro, Vol. 03, No. 3.